

PEMBARUAN STRATEGI MILITER MUHAMMAD AL-FATIH DALAM PENAKLUKAN KONSTANTINOPEL

M. Desta Ramadoni

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: destaramadoni98@gmail.com

ABSTRAK

Penaklukan Konstantinopel oleh Turki Usmani menjadi momentum besar dan pintu utama perkembangan dunia Islam di Eropa yang sebelumnya telah dimulai oleh Dinasti Umayyah. Sejarah mencatat, Konstantinopel menjadi salah satu kota yang sangat sulit ditaklukkan. Muhammad al-Fatih menjadi tokoh utama dibalik penaklukan dengan strategi yang di akui oleh berbagai sejarawan sebagai pemimpin militer muslim terbaik. Kajian ini menggunakan metodologi penelitian sejarah serta termasuk dalam kajian *library research*. Kajian ini juga merupakan bagian dari kajian sejarah dunia Islam untuk melengkapi serta mengulik lebih dalam mengenai sejarah perkembangan strategi militer Turki Usmani. Karya dari Roger Crowley sebagai tokoh orientalis menjadi acuan utama untuk kemudian menjadi perbandingan dengan berbagai sumber lainnya seperti karya dari ash-Shalabi, Hamka dan karya-karya lainnya. Berdasarkan hasil kajian, Muhammad al-Fatih sejak kecil menunjukkan kecerdasan dengan menguasai berbagai bidang seperti bahasa, sejarah, militer dan sains. Para orientalis tetap pada pandangan rasionalitasnya melihat perencanaan matang dibalik peristiwa besar ini, sedangkan dari sejarawan muslim lainnya juga mengungkap sisi religius yang juga sangat berpengaruh dalam menentukan suksesnya langkah di detik-detik kritis tersebut.

Kata Kunci: Turki Usmani, Muhammad Al-Fatih, Penaklukan Konstantinopel

ABSTRACT

The conquest of Constantinople by the Ottoman Turks became the main door to the development of the Islamic world in Europe which had previously been started by the Umayyad dynasty. History records, Constantinople became one of the most difficult cities to conquer. Muhammad al-Fatih became the main character behind the conquest with a strategy that is recognized by various historians as the best Muslim military leader. This study uses a historical research methodology and is included in the study of library research. This study is also part of the study of the history of the Islamic world to complement and explore more deeply the history of the development of the Ottoman Turkish military strategy. The work of Roger Crowley as an orientalist figure becomes the main reference for comparison with various other sources such as the work of ash-Shalabi, Hamka and other works. Based on the results of the study, Muhammad al-Fatih since childhood showed intelligence by mastering various fields such as language, history, military and science. The orientalis remain in their rationality view seeing the careful planning behind this great event, while other Muslim historians also reveal the religious side which is also very influential in determining the success of the steps at these critical moments.

Keyword: Ottoman Empire, Muhammad Al-Fatih, Conquest of Constantinople

A. PENDAHULUAN

Kerajaan Turki Usmani (Ottoman) memiliki peran penting pasca semakin menurunnya kekuasaan Bani Abasiyah. Dinasti ini menjadi salah satu dari tiga kerajaan besar Islam abad pertengahan.¹ Sejarah mencatat Turki Usmani berdiri pasca runtuhnya kerajaan Turki Saljuk (1055-1300 M).² Turki Usmani terus berkembang, wilayah mengalami perluasan. Seperti pada masa Murad I, paling monumental adalah penaklukan Kosovo (1389 M). Hal ini juga berlanjut pada masa Bayazid ia terkenal dengan gelar *Ildirim/Eldream* (kilat), yang dengan cepat memperluas wilayah kekuasaan ke Eropa. Namun, pada masa penerusnya, Muhammad I kondisi Turki Usmani melemah. Meski Muhammad I berjasa mampu mengembalikan Turki Usmani agar tetap stabil. Hingga masa Murad II yang kembali pada citra Murad I yakni dengan bertambahnya wilayah kekuasaan Turki Usmani. Penaklukan Konstantinopel adalah impian yang telah di idam-idamkan selama berabad-abad. Momentum besar ini di mulai dengan lahirnya Muhammad II anak dari Murad II, yang pada masa kepemimpinannya akan terjadinya perang yang sangat diingat baik oleh kaum Muslim maupun Kristen yakni penaklukan Konstantinopel.

Sejarah Islam mencatat bahwa serangan-serangan yang pernah dilakukan oleh Kerajaan Islam lainnya terhadap Konstantinopel yakni pada masa Dinasti Umayyah (Sulaiman bin Abdul Malik tahun 98 H), kemudian masa Khilafah Abbasiyah (Harun ar-Rasyid tahun 190 H), masa Dinasti Saljuk (Alib Arselan dalam peperangan di Manzikert pada tahun 464 H), pada masa Usmani Bayazid I (tahun 796 H/1393 M).³

Penaklukan Konstantinopel menjadi kisah yang legendaris dari tokoh pemimpin yang dalam catatan sejarah Islam telah di riwayatkan langsung oleh Rasulullah. Muhammad II atau yang sering disebut sebagai sang penakluk (al-Fatih). Sang Sultan Muda berhasil menaklukkan kota yang terkenal dengan pertahanan tembok terkuat di dunia. Dalam penaklukan ini banyak langkah strategis yang di lakukan oleh Sultan Muhammad II yang dalam kajian sejarawan orientalis masih menjadi perdebatan. Misal dalam pemikiran dan latar belakang sang sultan bahwa ada aspek yang mengkritisi sisi religius beliau atau pun dalam langkah fenomenal yang ia lakukan dalam melewati rantai besar penghalang armada lautnya. Hingga muncul beberapa pemikiran kritis tentang peristiwa sejarah ini yang tidak sekedar datang dari “tangan Tuhan”. Maka perlu dianalisis lebih jauh mengenai strategi militer Sultan Muhammad al-Fatih

¹ Abdul Syukur Al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam* (Yogyakarta: Noktah, 2017), 408.

² Universitas Islam Bandung, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: LSIPK Unisba, 2017), 101.

³ Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2002), 105–106.

bagaimana latar belakang pemikiran dan peristiwa yang terjadi sebagai kajian analisis sejarah kritis.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kajian ini merupakan pengembangan dari berbagai kajian lainnya yang meneliti tentang sejarah perkembangan Dinasti Turki Usmani. Terdapat empat sumber utama terkait dengan kajian ini yakni karya dari Roger Crowley, *1453 Detik-detik Jatuhnya Konstantinopel ke Tangan Muslim*⁴ yang dalam versi aslinya berjudul *1453: The Holy War for Constantinople and the Clash of Islam and the West*.⁵ Crowley dalam tulisannya menggunakan perspektif Barat melihat peristiwa penaklukan Konstantinopel serta menggugat beberapa sumber dari sejarawan Muslim yang sering meninggalkan aspek-aspek penting sebagai sumber utama yakni rasionalitas dan pengalaman empiris dari berbagai cacatan yang ditinggalkan oleh pelaku sejarah tersebut. Literatur berikutnya adalah beberapa karya dari sejarawan Muslim yakni Ali Muhammad ash-Shalabi *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*⁶, Abdul Syukur al-Azizi *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*⁷, dan Mustafa Argaman *Muhammad Al-Fatih Kisah Kontroversial Sang Penakluk Konstantinopel*⁸. Sebagai pelengkap kajian ini juga menggunakan karya dari Hamka sebagai salah satu tokoh besar penulis sejarah dunia Islam yakni *Sejarah Umat Islam*.

Karya ini mengambil melakukan integrasi antara beberapa sumber tersebut sebagai salah satu metode menjawab serta mengkaji lebih jauh tentang peristiwa dan hubungannya dengan pembaruan strategi militer oleh Muhammad al-Fatih. Berbagai perspektif yang disajikan dalam karya tersebut menjadi perdebatan yang menarik untuk di diskusikan khususnya dalam langkah-langkah strategis yang dilakukan oleh sang Sultan Penakluk sehingga kajian ini mengambil posisi edial sebagai penengah dari berbagai analisis tajam yang dilakukan oleh orientalis dan pandangan tersebut dalam pemikiran tokoh-tokoh sejarawan Muslim.

⁴ Roger Crowley, *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2021).

⁵ Roger Crowley, *1453, The Holy War for Constantinople and The Clash of Islam and The West* (New York: Hyperion, 2005).

⁶ Ash-Shalabi, *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*.

⁷ Al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*.

⁸ Mustafa Armagan, *Muhammad Al-Fatih Kisah Kontroversial Sang Penakluk Konstantinopel* (Jakarta: Kasya Media, 2014).

C. METODE PENELITIAN

Pengumpulan sumber dalam penelitian ini, baik sumber primer maupun sekunder yakni dilakukan dengan melacak berbagai literatur terkait dengan sejarah Turki Usmani khususnya dalam penaklukan Konstantinopel. Sumber primer merujuk pada empat literatur yang telah dijelaskan sebelumnya sedangkan untuk sumber sekunder, menggunakan berbagai penelitian terkait yang telah diterbitkan baik dalam bentuk artikel, jurnal maupun jenis karya ilmiah lainnya.

Kajian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metodologi penelitian sejarah Metode penelitian sejarah tersusun dalam empat tahap yakni tahap pertama heuristik atau pengumpulan sumber. Tahap ini merupakan awal dalam penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengumpulkan berbagai sumber terkait dengan penelitian. Tahap selanjutnya adalah kritik sumber atau verifikasi sumber. Tahap ini merupakan proses pengecekan berbagai sumber yang sebelumnya telah dikumpulkan, proses validasi yang dimaksud adalah melihat kredibilitas sumber apakah kemudian layak digunakan serta melacak awal atau asal sumber tersebut. Tahap ketiga adalah interpretasi yang dapat diartikan sebagai menafsirkan sumber. Menafsirkan secara luas dapat dimaknai sebagai proses menyusun serta menilai sumber sebagai suatu kesatuan utuh untuk menjawab fenomena dari pertanyaan pokok permasalahan dari penelitian tersebut. Tahap akhir dari penelitian adalah historiografi atau penulisan sejarah. Setelah melewati berbagai tahap sebelumnya, sumber yang telah di kumpulkan, di verifikasi serta di interpretasikan maka untuk menjadi sebuah karya maka perlu di sajikan dalam bentuk tulisan sejarah. Penelitian ini juga tergolong Historiografi modern yang bersifat metodologis dan kritis historis.⁹

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masa Awal Kepemimpinan Muhammad Al-Fatih

Kekuasaan Kerajaan Turki Usmani sebelum di pimpin oleh Muhammad II, lebih dulu di pimpin oleh ayahnya yakni Sultan Murad II yang juga melanjutkan kekuasaan Usmani setelah ayahnya mangkat (Sultan Muhammad I). Langkah awal yang dilakukan oleh Murad II adalah menguasai wilayah Asia Kecil, Salonika Albania, Falokh dan Hongaria.¹⁰ Selama pemerintahannya, Murad II memperkuat pasukan Janisari dan mengangkat orang-orang Kristen yang telah masuk

⁹ M. Dien Madjied and Johan Wahyudhi, *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar* (Jakarta: Kencana, 2014), 217–256.

¹⁰ Al-Azizi, *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*, 413.

Islam menjadi wazir untuk menciptakan keseimbangan kekuasaan di kalangan bangsawan Turki tradisional dan angkatan bersenjata.¹¹

Menurut legenda Turki, 1432 adalah tahun yang syarat dengan isyarat. Kuda-kuda melahirkan anak kembar; pohon berbuah lebih ranum; bintang berekor muncul melintasi langit Konstantinopel. Pada malam tanggal 19 Maret tahun tersebut, sultan Murad menunggu kabar dari kelahiran anaknya, yang kemudian dinamai Mehmet, nama ayah Murad II, sebuah kata yang merupakan “Turkinisasi” kata “Muhammad”.¹²

Muhammad II merupakan anak ke-3 dari Murad II, dua saudara tirinya jauh lebih tua dan bukan kesayangan bapaknya. Peluangnya untuk menjadi sultan sangat tipis. Untuk melindungi anak-anaknya dari pembunuhan dan mengajari mereka seni memimpin sebuah monarki sultan menunjuk putra-putra mereka yang masih usia dini untuk memerintah sebuah provinsi yang diawasi dengan ketat oleh tutor pilihan.¹³ Muhammad II di bawah bimbingan guru mulai mempelajari isi al-Quran, lalu memperluas pengetahuannya. Seiring berjalannya waktu Muhammad muda mulai menunjukkan kecerdasan yang luar biasa yang berbeda dengan anak sebayanya, yang juga diiringi dengan keinginan yang kuat untuk berhasil. Dia fasih dalam beberapa bahasa seperti Turki, Persia, Arab dan Yunani yang selanjutnya juga menguasai bidang sejarah dan geografi, sains dan teknik, serta sastra dengan baik, semuanya hal tersebut menunjukkan kepribadian yang luar biasa yang dimiliki oleh Muhammad II sejak dini.¹⁴

Tahun 1440-an menandai periode krisis baru bagi Usmani, kekaisaran mendapat ancaman di Anatolia oleh pemberontakan salah seorang tuan tanah Turki, *bey* dari daerah Karaman, sementara pasukan salib yang dipimpin oleh orang Hongaria mulai bersiap-siap di daerah barat. Murad II mengatasi masalah tersebut dengan kesepakatan gencatan senjata selama sepuluh tahun dengan orang Kristen dan mengarahkan perhatiannya ke Anatolia, memberantas para pemberontak di daerah tersebut.

Tiga tahun sebelum tahun tersebut yakni 1437 M terjadi suatu peristiwa yang cukup memukul Murad II yakni kematian anaknya Ahmet yang disusul oleh kakak tirinya, Ali enam tahun kemudian. Ahmet meninggal di Amasya setelah ia menjabat sebagai seorang gubernur di ibukota provinsi Amasya di Anatolia. Hal ini juga terjadi pada kakak tiri Ahmet yakni Ali yang dibunuh dan meninggal di atas ranjangnya.¹⁵

¹¹ Crowley, *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*, 48.

¹² *Ibid.*, 46.

¹³ *Ibid.*, 48.

¹⁴ Ash-Shalabi, p. 103; dan Crowley, p. 48-50.

¹⁵ Crowley, *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*, 47-48.

Sang ayah kemudian memberikan takhta kepada putranya yang berumur dua belas tahun. Saat itu, sang ayah memilih untuk beristirahat untuk beristirahat di Manisa. Penyerahan kunci-kunci kekuasaan sang ayah yang belum penuh berumur 41 tahun kepada putranya yang masih berumur 12 tahun menunjukkan sang ayah sangat percaya pada anaknya.¹⁶ Menurut Crowley bahwa pengangkatan sultan ini dilatar belakangi oleh keberangkatan Murad II untuk mengatasi pemberontakan para *bey* ke daerah Karaman. Kecemasan akan terjadinya perang saudara kemudian Murad II memastikan Mehmet naik tampuk kekuasaan sebelum ia meninggal. Selain itu tampaknya Murad juga tidak sepenuhnya sangat percaya pada anaknya, hal ini dibuktikan dengan di panggilnya Ahmet Gurani seorang mullah terkenal untuk memaksa pangeran muda ini taat dan patuh. Meski Mehmet sudah dilantik, Murad II tetap mempercayakan Halil Pasha sebagai wazir kepercayaan untuk membimbing serta mengawasi Muhammad II sang sultan muda.¹⁷

Namun, baru saja Murad II memulai khalwatnya di Maghnesia, kabar penyerangan terdengar oleh kaum Muslim Andrianopel kemudian menjemput sultan Murad II ke Maghnesia serta menganggap bahwa sultan Muhammad yang baru berusia muda tidak mampu mengatasi permasalahan tersebut.¹⁸ Armagan menjelaskan bahwa sultan Muhammad II mengembalikan takhta kekuasaan Usmani kembali pada ayahnya, setelah itu Muhammad II pindah menuju Istana Manisa. Ia membangun sebuah Istana kecil dan terkadang membantu ayahnya berperang.¹⁹ Sumber lain juga menjelaskan bahwa tampaknya Mehmet tetap berada di bawah bayang-bayang ayahnya, walaupun dia menganggap dirinya sultan. Ia menemani ayahnya di pertempuran kedua dua Kosovo tahun 1448, pertempuran ini juga pembaptisan pengalaman perang Muhammad II.²⁰

Pada masa tuanya Murad II menghabiskannya di Edirne. Kelihatannya sang sultan kehilangan minat melakukan ekspedisi militer selanjutnya. Dia memilih menjaga perdamaian dari perang yang tidak pasti. Selama hidupnya, Konstantinopel tidak pernah bisa bernafas dengan tenang. Murad II akhirnya meninggal pada Februari 1451, naiklah sang sultan Muhammad II yang merupakan sultan muda menggantikan titah kekuasaan ayahnya sebagai pemimpin Turki Usmani.²¹ Setelah mendapatkan kabar meninggalnya sang ayah, atas saran Halil Pasha, sultan muda kemudian menuju Edirne. Kedatangan ke Edirne juga bertujuan untuk

¹⁶ Armagan, *Muhammad Al-Fatih Kisah Kontroversial Sang Penakluk Konstantinopel*, 3.

¹⁷ Crowley, *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*, 49.

¹⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), 570.

¹⁹ Armagan, *Muhammad Al-Fatih Kisah Kontroversial Sang Penakluk Konstantinopel*, 3–4.

²⁰ Crowley, *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*, 52.

²¹ *Ibid.*, 53.

meredam kemungkinan pemberontakan (ancaman) pada masa peralihan kekuasaan ke tangannya.

2. Pergolakan dalam Penaklukan Konstantinopel

Menurut Hamka, ada tiga hal yang menimbulkan keinginan besar bagi pahlawan-pahlawan Islam untuk menaklukkan Konstantinopel. Pertama, atas dorongan yang berlandaskan pada Hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

لَتُفْتَحَنَّ الْقُسْطَنْطِينِيَّةُ وَلَنِعَمَ الْأَمِيرُ أَمِيرُهَا وَلَنِعَمَ الْجَيْشُ ذَلِكَ الْجَيْشُ

“Sesungguhnya akan dibuka kota Konstantinopel, sebaik-baik pemimpin adalah yang memimpin saat itu, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan perang saat itu“.

Kedua, Konstantinopel merupakan pusat kekuasaan bangsa Romawi sejak ratusan tahun lalu. Ketiga, letak Konstantinopel sebagai kota tepi laut dengan segala bentuk keindahannya.²²

Usaha penaklukan Konstantinopel sudah dimulai sejak masa Muawiyah I berkuasa, dengan mengerahkan pasukan laut yang di pimpin oleh putranya yang bernama Yazid (668-669) namun, usaha ini mengalami kegagalan. Jauh sebelum itu, sebenarnya pada 629 M Heraclius sebagai penguasa Romawi saat itu ketika sampai di Yerusalem telah menerima surat dari Nabi Muhammad SAW.²³ Surat itu berisi:

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang: surat ini dari Muhammad, hamba dan Rosul Allah, kepada Heraclius, penguasa Byzantium. Keselamatan akan tercurahkan kepada mereka yang mengikuti tuntunan-Nya. Saya mengajak Anda berserah diri kepada Allah, dan Allah akan memberikan ganjaran ganda. Jika Anda menolak ajakan ini, Anda akan menyesatkan rakyat”

Konstantin sebagai Kaisar Byzantium menggantikan ayahnya (dua tahun sebelum Muhammad II naik tahta). Masalah besar yang dihadapi Byzantium pada tahun 1452 adalah tentang jejak kelam dari *the Great Schism*. Perseteruan ini sebenarnya merupakan puncak dari proses panjang perceraian dari dua bentuk peribadatan yang masing-masing telah menggalkan kekuatan selama beratus tahun. Menurut Crowley terdapat dua isu pokok dalam perseteruan ini. Pertama, para pemeluk Kristen Ortodoks mengakui bahwa Paus menempati posisi khusus di antara para patriark gereja, tapi mereka terganggu dengan pernyataan yang disampaikan oleh Paus Nikolas pada tahun 865 M, bahwa jabatannya dianugerahi otoritas atas “seluruh penjuru

²² Hamka, *Sejarah Umat Islam*, 578.

²³ Crowley, *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*, 10.

bumi, yaitu atas seluruh gereja”. Mereka memandang pernyataan tersebut sebagai kesombongan autokrat. Sedangkan isu yang kedua cenderung bersifat doktrin tentang keputusan pengucilan dikeluarkan untuk Gereja Timur karena menghilangkan kata kredo. Pada masa itu Gereja Roma menuduh Gereja Ortodoks telah melakukan kesalahan. Sedangkan Gereja Ortodoks membalas bahwa penambahan kata tersebut secara teologis salah.

Konsili Florence menjadi bagian penting dari persetujuan ini. Pertemuan itu berlangsung hingga 1439 M. Ketika Konsili ini akhirnya mengumumkan bahwa penyatuan dua gereja telah di capai. Namun, belum lama para delegasi yang ditunjuk oleh Gereja Ortodoks menarik kembali persetujuan sebelumnya sebab penolakan serta kemarahan oleh penganut Kristen Ortodoks. Semakin gencarnya ancaman peperangan yang dilakukan sultan Turki, Konstantin mulai mencari dukungan dan bantuan dari pihak Roma. Paus Nicholas yang tetap bersikukuh pada perjanjian yang telah di sepakati di Florence yang menekankan pada penyatuan gereja. Meski akhirnya penyatuan tetap terlaksanakan para warga Byzantium yang sebagian besar Kristen Ortodoks menolaknya serta mengalami kesedihan yang luar biasa. Menjelang penyerangan yang akan dilakukan oleh pasukan Usmani tampaknya tak ada armada kapal Kristen yang datang memenuhi kesepakatan perjanjian penyatuan gereja, akhirnya gerbang ditutup rapat.²⁴

3. Strategi dan Pembaruan Sultan Muhammad Al-Fatih

Sultan Muhammad II memiliki pemikiran yang luar biasa, ia membangun sebuah benteng yang bernama Runli Hizar yang berada di seberang selat Bosphorus, dekat dengan Konstantinopel.²⁵ Hal ini bermula pada saat Muhammad II dalam perjalanan ke Edirne, kemudian ia sadar bahwa tidaklah mungkin menyeberang menuju Gallipoli yang sudah direncanakan semula. Wilayah Dardanela diblokade oleh kapal-kapal Italia. Maka ia memutar ke arah Utara melewati selat-selat kecil Bosphorus menuju benteng Usmani di Anadolu Hisari (Istana Anatolia) yang dibangun kakeknya Bayazid pada 1395 saat mengepung kota itu. Tempat ini memisahkan Asia dan Eropa dengan jarak hanya 700 yard, dan merupakan tempat paling aman untuk menyeberangi arus laut yang kuat dan berbahaya. Muhammad II mengamati Bosphorus dan memperoleh kesimpulan. Selat-selat ini melemahkan Usmani, tidak mungkin menjadi penguasa dua benua ketika penyeberangan antar keduanya tidak aman. Pada saat yang bersamaan jika Muhammad II mampu menemukan cara menguasai Bosphorus maka ia dapat menahan pasukan

²⁴ Ibid., 94–97.

²⁵ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2013), 290.

bahan pangan dan bantuan pasukan ke Konstantinopel yang datang dari koloni-koloni Yunani di Laut Hitam serta dapat menarik pajak perjalanan dari pelayaran yang melintas. Kemudian muncullah gagasan untuk membangun benteng di kedua di sisi Eropa, di tanah Byzantium untuk mengamankan selat tersebut.²⁶

Beralih ke seberangnya, yakni tembok Konstantinopel yang terkenal sangat kuat dan bertahan selama ratusan tahun. Tembok ini hanya memiliki dua titik yang dianggap sebagai potensi kelemahan. Di bagian tengahnya, tengahnya menurun mengikuti lembah sampai ke Sungai Lycus, kemudian menanjak ke sisi berikutnya. Karena tembok mengikuti cekungan ini, menaranya tidak berada di ketinggian melainkan persis di bawah jangkauan pasukan pengepung yang berada di bukit di depannya. Hampir semua pasukan mengetahui kelemahan ini, meski tidak kunjung mendatangkan hasil yang baik. Namun, kelemahan ini tetap menjanjikan. Sedangkan kelemahan yang kedua yakni terdapat di ujung sebelah utara. Tembok yang sejak dari pangkal berlapis tiga, tiba-tiba bersela dan membelok tajam ketika mendekati Golden Horn serta berdiri di atas karang yang didatarkan dan sebagian besar tidak berparit. Kedua titik lemah inilah yang dipelajari secara mendalam oleh Muhammad II.

Selain itu, bahwa perlu menjadi sorotan yakni strategi meriam sebagai revolusi teknologi pertempuran. Tidak ada yang tahu persis sejak kapan orang Usmani mengenal meriam. Bisa jadi meriam bermesiu masuk ke kerajaan ini lewat Balkan sekitar 1400 M. Berdasarkan ukuran Abad Pertengahan, catatan tertulis pertama yang menyebut meriam belum muncul sampai tahun 1313 M. Sekitar penghujung abad ke 14-an, meriam sudah diproduksi secara luas di Eropa. Konstantinopel pertama kali merasakan kemampuan baru ini pada musim panas tahun 1422 ketika Murad II mengepung kota ini. Orang Yunani mencatat bahwa dia membawa meriam raksasa menuju tembok di bawah arahan orang Jerman. Usaha ini secara umum tidak efektif: tujuh puluh peluru mengenai salah satu menara tanpa meninggalkan kerusakan yang berarti. Murad kembali membawa meriam ini ke tembok bagian lain dua puluh empat tahun kemudian yang tampaknya cukup berhasil. Murad II menyerang tembok dengan meriam panjang dan berhasil menembusnya dalam lima hari.

Kemungkinan sebelum tahun 1452 Konstantinopel kedatangan seorang yang ahli meriam yakni Orban yang berasal dari Hongaria. Orban mencoba mencari peruntungan di istana kekaisaran. Dia merupakan salah seorang prajurit upahan bagian teknik yang menjajakan jasa di sepanjang Balkan, ia menawarkan kemampuannya membuat meriam perunggu berukuran besar dalam satu rangkaian. Kaisar yang sedang bangkrut tertarik dengan kemampuan pria ini,

²⁶ Crowley, *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*, 70.

dengan kondisi keuangan yang sedang menurun akhirnya kaisar menetapkan gaji kecil untuk menahan Orban di kota, bahkan ini pun tidak dibayar dengan teratur hingga membuat Orban lama kelamaan menjadi miskin. Kemudian ia memutuskan untuk pergi meninggalkan kota menuju Edirne untuk menghadap sultan Muhammad II. Sultan menerimanya, kemudian terjadi kesepakatan antar keduanya yang berujung pada rancangan sebuah meriam perunggu besar. Namun sebagai catatan, tampaknya Orban sendiri menjelaskan pada sultan bahwa ia tidak menjamin dapat melakukan ini serta dapat meletuskannya. Sultan memerintahkan membuat meriam yang dimaksud serta dia akan berusaha menemukan cara meletuskannya setelah itu. Pada uji coba pertama yang dilakukan di Edirne tampaknya meriam ini telah sukses menjadi senjata psikologis sekaligus senjata sesungguhnya.

Pada 23 Maret 1453, Muhammad II dan pasukannya berangkat dari Edirne. Hari Jumat di pilih sebagai hari keberangkatan bukan tanpa alasan, hari Jumat sebagai hari yang baik semakin menambah kesakralan operasi militer tersebut. Konstantin berusaha mengusir pasukan Usmani dengan mengirim sebagian pasukannya, namun tampaknya ini tidak cukup baik sehingga Konstantin menarik pasukan kembali ke dalam kota. Pada 2 April pasukan utama Usmani berhenti dengan jarak lima mil dari tembok. Tidak ada yang tahu persis berapa jumlah pasukan yang dibawa sultan Muhammad II dalam pengepungan ini.

Crowley kembali menjelaskan bahwa tampaknya sejarawan dari pihak Usmani memuji kejadian ini dengan menggambarkan pasukan sebanyak bintang di langit. Sementara saksi dari Eropa lebih sistematis menyebutkan bahwa pasukan Usmani berkisar antara 160.000 hingga 400.000 orang, namun keterangan ini dianggap memberikan angka terlalu besar. Crowley lebih setuju dengan pendapat Tetaldi yang secara hati-hati memperkirakan pasukan Usmani berjumlah 200.000 orang dengan 60.000 di antaranya prajurit, tiga sampai empat puluh ribu merupakan pasukan kavaleri. Pasukan Konstantinopel hanya berkisar sekitar 4.773 orang Yunani ditambah dengan 200 orang asing. Selain itu, memang terdapat yang datang untuk membantu, yakni orang dari Genoa, Vanesia, dan mereka yang datang diam-diam dari Gatala yang jumlahnya tidak lebih dari tiga ratus orang. Secara keseluruhan terdapat sekitar 8000 orang yang akan mempertahankan tembok kota sepanjang 20 mil tersebut.

Persiapan telah di lakukan oleh kedua belah pihak hingga 12 April. Hari-hari berikutnya meriam mulai menghantam tembok-tembok kota yang menghasilkan kerusakan yang amat besar. Serangan yang terjadi 12 hingga 18 April memperebutkan parit-parit. Kendala muncul bagi pihak Usmani yakni meriam yang mereka pakai mengalami kerusakan akibat dari kapasitas penggunaan yang melebihi batas, meriam hanya bisa digunakan sebanyak tujuh kali tembakan dalam satu hari yang dimulai sejak fajar.

Keinginan Muhammad II merebut kota ini sesegera mungkin makin jelas dengan kedatangan utusan John Hunyadi yang merupakan utusan dari Hongaria. Kebijakan politik Muhammad II adalah memastikan musuhnya terpecah belah. Kedatangan utusan Hunyadi sebenarnya untuk menjelaskan bahwa perjanjian yang sebelumnya disepakati bahwa “tidak akan ada daerah barat yang diserang selama ia berusaha menaklukkan Konstantinopel”. Perjanjian ini tidak lagi berlaku sebab Hunyadi telah mengembalikan kekuasaan kepada perwalian Raja Vladislas. Ini merupakan taktik Hongaria untuk menekan Usmani. Namun, akibat pertemuan ini menyebar kabar burung tentang orang Hongaria memberikan bantuan pada pihak Usmani.²⁷

Sejak awal April, meriam-meriam besar terus menghantam kuatnya tembok Konstantinopel, sultan mulai mengerahkan pasukan armada kapal perangnya di pimpin oleh laksamana Baltaoglu untuk pertama kali. Sekitar 120 kapal perang telah disiapkan.²⁸ Ada tiga tujuan pasti dalam pikiran sultan Muhammad II dengan armada barunya ini, memblokade kota, membuka jalan ke Golden Horn, dan menghadang armada apa pun yang mencoba meloloskan diri ke Laut Marmara. 168 Kabar tentang persiapan besar pasukan armada laut Usmani sebelumnya telah di dengar oleh pihak Konstantinopel, sehingga pihak bertahan punya waktu untuk mempersiapkan rencana angkatan laut mereka sendiri. Pada 2 April mereka menutup Golden Horn dengan rantai raksasa untuk menyediakan tempat bersandar yang aman bagi kapal-kapal mereka serta melindungi benteng-benteng laut dari serangan, rantai ini setidaknya telah terbentang sejak 717 untuk menahan kapal-kapal perang muslim yang menghadang. Selain itu, para pengintai yang berdiri di tembok kota Gatala mengamati semua persiapan yang dilakukan oleh pasukan Usmani. Sehingga Lucas Notaran sebagai komandan angkatan laut Byzantium mulai mempersiapkan kapal *carrack* dan kapal dayung pedagang lengkap dengan pasukan dan amunisi.²⁹

Pada putaran pertama pertempuran laut ini dimenangkan oleh pihak bertahan. Mereka sangat memahami kapal-kapal mereka dan dasar-dasar pertempuran laut, kapal-kapal dagang yang dipersiapkan mampu bertahan dengan baik melawan kapal dayung yang lebih kecil. Pada 19 April pasukan Usmani berhasil dipukul mundur baik di darat maupun pasukan laut. Akibat kegagalan ini laksamana Baltaoglu di gantikan oleh Hamka Bey yang juga pernah menjabat sebagai laksamana pada masa ayah Muhammad II.³⁰

²⁷ Ibid., 153.

²⁸ Betti Megawati, “Kerajaan Turki Usmani,” *Tarbiyah Bil Qalam* Vol. 4 (2020): 61.

²⁹ Crowley, *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*, 165–169.

³⁰ Ibid., 170.

Kekalahan ini mengakibatkan perselisihan yang terjadi di kalangan petinggi Usmani yang terbelah menjadi dua yakni Pihak Halil Pasha merupakan wazir utama dan pihak lainnya wazir kedua Zaganos Pasha, seorang muallaf yang berkebangsaan Yunani. Halil berpendapat bahwa kesempatan mundur secara terhormat dari pengepungan ini harus diambil dengan mengajukan syarat yang menguntungkan. Konstantinopel harus membayar 70.000 *ducat* per tahun sebagai syarat mengakhiri pertempuran. Kelompok pendukung perang menolak kebijakan ini, Zaganos menjawab operasi militer harus dilanjutkan lebih Intensif lagi. Akhirnya sultan cenderung lebih condong kepada pihak pendukung perang. Jawaban atas tawaran perdamaian yang sudah diajukan oleh Konstantin “perdamaian hanya akan terjadi jika kota menyerah. Sultan akan memberikan daerah Peloponnesia kepada Konstantin dan membebaskan saudara-saudaranya yang menjadi penguasa di sana. Ini adalah jawaban yang dirancang untuk ditolak dan memang begitu adanya sebab Konstantin punya tanggung jawab tersendiri atas sejarah kota dan berdiri atas nama nenek moyangnya.

Sultan Muhammad II beranggapan yang menjadi biang masalah adalah rantai yang menghadang jalan masuk ke Golden Horn. Rantai ini menghalangi kapal perangnya dalam menekan kota lebih dari satu sisi dan justru memungkinkan pasukan bertahan memusatkan kekuatan mereka pada pertahanan tembok daratan. Akibatnya, keunggulan dalam jumlah pasukan tidak berarti apa-apa. Meriam Usmani berhasil menghancurkan tembok pertahanan Konstantin di sekitar Isthmus dekat Corinth hanya dalam seminggu. Namun, walaupun meriam raksasa berhasil menjebol tembok kuno Theodosius kemajuan pengepungan ini berjalan lebih lambat dari yang diharapkan. Dilihat dari luar tembok pertahanan kota sangat rumit serta berlapis, sedangkan parit yang terlalu dalam untuk segera membuahkan hasil serangan. Selain itu, Giustiniani adalah ahli strategi yang sangat jenius, mengelola pasukan yang terbatas sangat efektif sehingga garis pertahanan mampu dipertahankan dengan baik. Bila dilihat dari alur serang yang dilakukan oleh Usmani tampaknya pasukan bertahan selalu berhasil memunculkan solusi terhadap serangan-serangan yang ada, misal dalam serangan meriam, pasukan bertahan mulai menemukan cara agar tembok dapat kembali di bangun dengan cepat, melapisi tembok dengan lumpur agar mengurangi daya hantam meriam. Pertempuran ini silih berganti saling menekan, semula pasukan Usmani yang sangat menakutkan dengan meriamnya kemudian ditekan balik dengan kuatnya pertahanan kota yang sangat apik di mainkan oleh Giustiniani. Kemenangan selanjutnya bergantung pada kebijakan militer yang dilakukan oleh Muhammad II yang menjadi kisah legendaris sebagai pemikiran yang luar biasa dalam keadaan genting ini.

Tidak ada yang tahu pasti dari mana Muhammad II menemukan gagasan ini, atau berapa lama ia memikirkannya. Pada 21 April ia mengumumkan jalan keluar yakni jika rantai tidak bisa diterobos maka harus dilewati, dan itu hanya bisa dilakukan dengan mengangkat kapal ke darat dan memasukkannya ke Golden Horn melalui garis pertahanan. Uskup Leonard sebagai penulis sejarah Kristen masa itu yakin bahwa gagasan ini berasal dari usulan orang Eropa yang licik “saya kira orang yang membisikkan cara ini kepada Turki mempelajarinya dari strategi orang Vanesia dalam pertempuran di Danau Garda (orang Vanesia memang pernah mengangkut kapal dayung mereka dari Sungai Adige ke Danau Garda pada 1439). Tapi, operasi militer abad pertengahan penuh dengan kisah lain, dan Sultan Muhammad II sangat tekun mempelajari sejarah militer. Sultan Salahuddin mengangkut kapal-kapal dayungnya dari Sungai Nil ke Laut Merah pada abad ke-12, pada 1424 pasukan Mamluk membawa kapal dayung mereka dari Kairo ke Suez.

Alasan lain mengapa kemudian sultan Muhammad II melakukan manuver ini, dia merasa perlu menekan koloni Genoa di sisi seberang Golden Horn, di Galata. Netralitas mereka dalam perang ini tidak menguntungkan kedua belah pihak baik Byzantium maupun Usmani. Galata mendapatkan keuntungan sebab dapat berinteraksi secara bebas baik keluar daerahnya dengan orang-orang Usmani juga ke dalam kota dengan penduduk Byzantium. Namun, tampaknya sultan sangat berhati-hati dalam hal ini sebab ia tak mau ada permusuhan yang memperburuk keadaan Usmani. Permusuhan dapat menimbulkan bantuan untuk Kota Konstantinopel, hal ini diperkuat dengan fakta bahwa Giustiniani yang merupakan kepala pasukan Byzantium adalah orang Genoa.³¹

Pada 22 April, pasukan mulai menurunkan pengungkit ke air di selat Bosporus. Usaha pengangkutan kapal-kapal armada laut Usmani mulai di lakukan. Ada banyak hal yang perlu menjadi perhatian selain dari cerdiknya strategi ini, misal kapan dan jalur mana yang dipilih oleh sultan untuk digunakan sebagai jalur pengangkutan kapal-kapalnya. Barangkali pada tahap awal pengepungan ini sultan telah membuat keputusan untuk membangun jalan dari selat Bosporus, di suatu tempat dekat Lalur Garda, menuju lembah curam dan terus sampai ke punggung bukit di balik Galata lalu menurun ke lembah lain sampai ke Golden Horn di balik pemukiman orang Genoa, di sebuah tempat yang disebut Lembah Musim Semi, di mana terdapat pemakaman orang Genoa di luar tembok. Seluruh alur operasi ini masih menjadi misteri. Secara praktis, tampaknya tidak mungkin operasi ini dilakukan dalam waktu 24 jam. Sebab pekerjaan ini cukup berat meskipun pasukan dan hewan yang mengangkut kapal sangat

³¹ Ibid., 192.

banyak. Pengangkutan dilakukan sejauh satu seperempat mil menaiki lereng dengan kemiringan delapan derajat lalu mengatur teknik penurunnya, hal ini pasti butuh perhitungan dan waktu yang tidak sebentar.¹⁹⁵ Ada kemungkinan operasi ini dilakukan sebelum 22 April, serta kapal-kapal yang besar dibongkar kemudian dipasang kembali di sekitar tepian laut Golden Horn. Meski begitu, dari keseluruhan rahasia bagaimana operasi ini dilakukan seluruh penulis sejarah sepakat bahwa pada pagi 22 April mendadak satu per satu kapal itu berada di atas perairan Galata.³²

Pada 6 Mei pasukan Usmani melakukan serangan pamungkas dalam waktu satu hari penuh, dilanjutkan dari pasukan armada laut pada 16 Mei serangan dilakukan malam hari yang cukup memukul pasukan Byzantium yang tersisa. Serangan ini terus berlanjut hingga 21 Mei dan menjadi serangan terakhir di garis sandar. Pasukan penggali diketahui oleh pihak bertahan pada 23 Mei. Usaha strategi penggalian terowongan memang sangat berisiko dan terakhir kembali di coba pada 25 Mei. Penambang Saxon telah berhasil membuat 14 terowongan dalam waktu 10 hari tanpa henti. Akhirnya sultan menghentikannya sebab risiko yang didapat cenderung lebih besar dari hasilnya.

Usaha perdamaian (yang kedua), kali ini dikirim oleh sultan Muhammad II melalui seseorang yang bernama Ismail yang merupakan bangsawan Yunani. Disusul dengan pengiriman utusan dari Konstantin untuk membicarakan hal ini pada Muhammad II, sultan meminta upeti tahunan sebesar 100.000 *bezant*, atau penduduk harus meninggalkan kota. Upeti tahunan yang diminta jelas jauh dari jangkauan Konstantin dengan kondisi ekonomi yang sedang buruk, akhirnya Konstantin menjawab bahwa dia akan memberikan segalanya yang dia punya, kecuali kota. Akhirnya tidak ada pilihan lain selain menaklukkan kota tersebut.

Pada 27 Mei, serangan mulai memasuki tahap puncak seluruh serangan. Meriam-meriam yang ada mulai melontarkan pelurunya mengarah ke kota dengan sejuta kisah di dalamnya. Keesokannya yakni 28 menjadi hari persiapan yang dilakukan Usmani, untuk menambah semangat para pasukan, sultan menggelar acara penyucian jiwa. Para pasukan diperintahkan untuk puasa dari fajar dan pada malamnya menggelar berbuka, jamuan bersama sangat ampuh menambah semangat pasukan Janisari yang seharian telah melakukan persiapan untuk operasi militer berikutnya. Akhirnya pada dini hari tanggal 29 Mei menjadi hari yang bersejarah menjadi puncak kemenangan Usmani yang di tandai dengan jatuhnya pemimpin pasukan Byzantium yakni Giustiniani.

³² Ibid., 195–196.

Pertempuran terus berlanjut hingga pasukan Usmani tersebut berhasil memasuki kota. Para pasukan tersisa mulai kehilangan arah. Begitulah hingga akhirnya Konstantinopel ditaklukkan oleh Muhammad II. Kabar mengenai Konstantin masih simpang siur ada sebagian berpendapat ia terbunuh dalam serangan ini ada juga yang beranggapan ia berhasil melarikan diri. Terlepas dari itu semua, seluruh usaha yang dilakukan oleh Sultan Muhammad II yang telah di ramalkan oleh Rosulullah SAW, telah benar terjadi. Islam sekarang telah berhasil menduduki wilayah strategis dalam meluaskan pengaruhnya pada masa-masa berikutnya.³³ Setelah penaklukan ini membuka ekspansi ke wilayah-wilayah lain seperti Morea, Wallachia, Bosnia, Kerajaan Trabzon, dan Italia.³⁴ Selain itu, penaklukan Konstantinopel membuat kemajuan Turki Usmani semakin meningkat menguasai wilayah strategis, dengan di kelilingi oleh selat Bosphorus, laut Marmara dan laut Hitam. wilayah ini merupakan pusat lalu lintas perdagangan antara Eropa dan Asia, membuat perekonomian Turki Usmani meningkat dengan pesat.³⁵

E. KESIMPULAN

Muhammad al-Fatih merupakan sosok sang kesatria dengan berhasil menaklukkan Konstantinopel. Sejak kecil ia menunjukkan potensi yang sangat luar biasa sebagai calon pemimpin Turki Usmani, banyak menguasai bidang ilmu pengetahuan seperti militer, sejarah dan bahasa yang membantunya dalam menciptakan strategi cerdas untuk mengalahkan Byzantium yang sejak lama telah di idam-idamkan oleh kaum Muslim.

Telah banyak penyerangan terhadap Konstantinopel sebelum penaklukan oleh Muhammad II, namun semuanya tidak berhasil. Secara umum dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang membuat jatuhnya Konstantinopel adalah *pertama*, bahwa pembaharuan strategi militer yang dilakukan oleh Muhammad II yang tidak diketahui oleh kaisar Byzantium. *Kedua*, melemahnya Konstantinopel dari dalam akibat perpecahan yang terjadi antara Gereja Timur dan Gereja Barat.

Pengepungan Konstantinopel berjalan lebih dari dua bulan lamanya yakni sekitar 64 hari dimulai sejak 23 Maret yakni keberangkatan pasukan Usmani mendekati tembok Konstantinopel dan berakhir pada 27 Mei dengan berhasilnya Usmani menduduki Konstantinopel.

³³ Ibid., 274–284.

³⁴ Muhammad Asra dan Dewi Suci Cahyani Yusuf, “Dinasti Turki Usmani,” *Ushuluddin Adab dan Dakwah* Vol. 1, no. No.1 (2018): 109.

³⁵ Rulianto dan Altin Dokopati, “Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih),” *Sindang* Vol. 3, no. No. 8 (2021): 68.

Beberapa strategi penting yang dapat dikatakan sebagai faktor penentu kemenangan besar ini yakni, pembangunan dermaga di dekat perbatasan atau tepatnya di dekat Anatolia, yang kedua adalah pembuatan meriam raksasa yang cukup berhasil melemahkan tembok Theodosius maupun melemahkan psikologis pasukan Byzantium yang terakhir adalah peristiwa fenomenal yakni armada laut Usmani yang berhasil melewati rantai besar yang menghadang di Golden Horn. Ketiga faktor tersebut merupakan satu kesatuan rangkaian yang sempurna di lakukan oleh sultan muda yang membuatnya berhasil menaklukkan salah satu kota penting dalam perkembangan Islam selanjutnya memasuki dunia Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Azizi, Abdul Syukur. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah, 2017.
- Armagan, Mustafa. *Muhammad Al-Fatih Kisah Kontroversial Sang Penakluk Konstantinopel*. Jakarta: Kasya Media, 2014.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Bangkit Dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2002.
- Bandung, Universitas Islam. *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: LSIPK Unisba, 2017.
- Crowley, Roger. *1453, The Holy War for Constantinople and The Clash of Islam and The West*. New York: Hyperion, 2005.
- . *1453 Detik-Detik Jatuhnya Konstantinopel Ke Tangan Muslim*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2021.
- Dokopati, Rulianto dan Altin. “Pengaruh Penaklukan Konstantinopel Terhadap Kemajuan Turki Usmani Tahun 1453 (Kajian Politik Ekspansi Sultan Muhammad Al-Fatih).” *Sindang* Vol. 3, no. No. 8 (2021).
- Hamka. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Madjied, M. Dien, and Johan Wahyudhi. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Megawati, Betti. “Kerajaan Turki Usmani.” *Tarbiyah Bil Qalam* Vol. 4 (2020).
- Nasution, Syamruddin. *Sejarah Peradaban Islam*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2013.
- Yusuf, Muhammad Asra dan Dewi Suci Cahyani. “Dinasti Turki Usmani.” *Ushuluddin Adab dan Dakwah* Vol. 1, no. No.1 (2018).